



Implementasi Evaluasi CIPP MI Wahid Hasyim Yogyakarta

Fetra Nurhikmah

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Suwadi

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Korespondensi penulis: fetra.nh@gmail.com, 2suwadi@uin-suka.ac.id

Abstract. *Evaluation is a concept in management which aims to improve quality and review the plans that have been carried out. In order to improve the quality and performance of the institution towards developing superior pilot madrasahs, an evaluation was carried out using the CIPP mode at MI Wahid Hasyim. This research uses qualitative methods with case studies. Data collection by interviews with administrators, teachers and student guardians. Data collection using documentation and observation techniques. Processing data by reduction, presenting data and drawing conclusions. The conclusion of this research is that evaluation is important to apply as a measure of program quality. MI Wahid Hasyim has fulfilled the results of the quality improvement process with strategic, visionary leadership decisions, implementation of a comprehensive infrastructure development program and extracurricular activities.*

Keywords: *Evaluation, CIPP, Quality Improvement*

Abstrak. Evaluasi menjadi salah satu konsep didalam manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan menelaah perencanaan yang telah dilakukan. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan performa lembaga menuju pengembangan madrasah rintisan yang unggul maka dilakukan evaluasi menggunakan mode CIPP pada MI wahid Hasyim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dengan wawancara kepada pengelola, guru, dan wali murid. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan observasi. Pengolahan data dengan reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini bahwa evaluasi penting untuk diterapkan sebagai tolak ukur mutu program. MI Wahid Hasyim telah memenuhi hasil dari proses peningkatan mutu dengan keputusan pimpinan yang strategis, visioner, pelaksanaan program pengembangan sarana prasarana dan kegiatan ekstrakurikuler yang komprehensif.

Kata kunci: Evaluasi, CIPP, Peningkatan Mutu

1. LATAR BELAKANG

Lembaga pendidikan kian dituntut untuk dinamis dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola proses pendidikan yang diampunya, kemajuan zaman membawa banyak dampak yang harus mampu direspon oleh dunia pendidikan. Dunia pendidikan juga merupakan bisnis bagi sebagian pengelola lembaga swasta, persaingan antar lembaga pendidikan kian terpacu dengan tumbuhnya sekolah-sekolah baru dengan visi misi strategis yang lebih menjawab tantangan zaman, sarana prasarana yang memadai dan kurikulum yang berkualitas.

Sebuah sekolah harus memenuhi tututan masyarakat, dimana semakin maju zaman maka perkembangan pengetahuan juga kian meningkat, maka membutuhkan model pengajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa, begitu pula menuntut kecakapan guru pengajar lebih profesional, yang mampu menguasai teknologi dan memiliki ketrampilan

mengajar yang baik. Tuntutan pemerintah tidak luput menjadi pertimbangan dimana terjadi perubahan regulasi tiap periodenya dan standarisasi nasional maupun internasional menjadi hal yang harus selalu diantisipasi sekolah dalam kerja-kerja akreditasi lembaga.

Sekolah harus menerapkan manajemen lembaga pendidikan dengan cermat. Kualitas peserta didik adalah tujuan utama dan kewajiban yang harus dilakukan oleh sekolah. Untuk mencapainya maka perlu peningkatan mutu pendidikan sebagai standarisasi bagaimana lembaga pendidikan terlihat dan terukur kualitasnya. Dengan mutu pendidikan yang baik maka sekolah akan dapat mempertahankan dan meningkatkan reputasi lembaga pendidikan tersebut. Peningkatan mutu pendidikan sangat penting untuk memperbaiki kualitas pendidikan peserta didik sebagai dasar tugas utama lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan manajemen mutu tersebut diperlukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi agar menjadi sebuah siklus pengelolaan yang holistik.

Penerapan manajemen yang paling menjadi momok dan dihindari oleh beberapa lembaga pendidikan adalah evaluasi, dimana tidak mudah menerapkan hal tersebut karena terasa mengkritisi menunjukkan beberapa hal yang tidak sesuai dari suatu program. Evaluasi sesungguhnya adalah suatu proses untuk menelaah kembali apakah pelaksanaan sudah sesuai rencana dan berjalan efektif serta efisien, sehingga indikasi kesalahan terapan rencana dapat dihindari untuk mengembalikan kontrol pelaksanaan sesuai tujuan dengan rencana yang telah diputuskan.

Teknik evaluasi yang banyak digunakan adalah CIPP yang dikenalkan oleh Stufflebeam yaitu evaluasi yang berfokus pada konteks program, Input program, Proses dan produk atau hasil yang didapat dari penerapan program tersebut. Evaluasi dengan model CIPP (Context, Input, Process and Product) sangat efektif dalam lingkup fungsinya, karena model ini bersifat mendasar, menyeluruh, dan terpadu. Bersifat mendasar, karena mencakup obyek-obyek inti pembelajaran, yakni tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi itu sendiri. Bersifat menyeluruh, karena evaluasi difokuskan pada seluruh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Bersifat terpadu, karena proses evaluasi ini melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran, terutama siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam manajemen pendidikan Mutu Pendidikan dapat dilakukan lewat upaya pemenuhan aspek berikut ini :

1. Kurikulum : menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa dan memiliki keterpaduan yang integral antara aspek akademik, ketrampilan hidup dan pengembangan karakter
2. Guru dan Tenaga kependidikan : harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai serta selalu diadakan pengembangan profesionalitas melalui pelatihan
3. Metode pengajaran : metode pengajaran yang Inovatif dan interaktif dapat meningkatkan belajar siswa ditambah pendekatan yang berfokus pada siswa.
4. Sarana dan prasarana : fasilitas bangunan, ruang dan peralatan yang ergonomi sangat membantu proses belajar siswa yaitu terciptanya ruang belajar yang nyaman dan aman.
5. Evaluasi dan assasment : mengadakan penilaian berkelanjutan untuk mengukur kemampuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruksif agar memahami kelebihan dan kekurangan belajar siswa tersebut
6. Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah :pimpinan sekolah harus memiliki visi dan kemampuan manajerial yang baik dan dapat mengambil keputusan yang transparan serta partisipatif dengan melibatkan banyak pihak yang terkait.
7. Keterlibatan wali murid dan masyarakat : membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan wali serta masyarakat sehingga mendukung proses belajar siswa dan program-program sekolah
8. Kebijakan dan regulasi :diantaranya adalah standar pendidikan,akreditasi dan program intensif. kejelasan regulasi yang adil sangat membantu mencapai standarisasi pendidikan
9. Penggunaan tegnologi : memanfaatkan tegnologi dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Memiliki akses digital yang memadai baik internet, e-book sains, jurnal onlinem, platform pendidikan digital maupun alat penunjangnya.
10. Karakter dan soft skill : penanaman nilai moral dan etika penting bagi pendidikan karakter untuk dapat menjadi modal ketrampilan hidup seperti komunikasi, kerjasama dan kepemimpinan.

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa peningkatan mutu pendidikan yang holistik dan berkelanjutan adalah proses dan sistem yang melibatkan banyak aspek diatas, termasuk dalam hal ini kerjasama pemerintah dengan sekolah dalam membuat regulasi sangat

menentukan arah pendidikan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kepala kantor wilayah Kementrian Agama NTT Sarman Marselinus, bahwa kurang lebih ada tiga aspek yang berkaitan erat dengan mutu pendidikan yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan manajemen sekolah dan kultur sekolah. Maka aspek-aspek diatas sangatlah penting untuk dikembangkan. (Taneo.2023)

Evaluasi sangat diperlukan dalam peningkatan mutu pendidikan sebagai tolok ukur untuk memastikan program sekolah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati, adapun latar belakang upaya evaluasi harus dilaksanakan diantaranya adalah :

1. Adanya tuntutan masyarakat akan kualitas pendidikan yang lebih tinggi seperti standart Nasional dan standart Internasional yang berkualitas.
2. Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan dapat dilihat dari evaluasi sehingga memerlukan intervensi untuk memperbaiki prestasi akademik siswa
3. Evaluasi dapat berupa umpan balik dari siswa, wali murid atau masyarakat yang menunjukkan hal-hal yang prlu diperbaiki dan masukan yang konstruktif juga respon yang terbuka atas kritik dari sekolah harus dibangun.
4. Adanya regulasi yang mewajibkan sekolah mengadakan evaluasi secara berkala
5. Adanya perkembangan Teknologi dan ilmu Pengetahuan memerlukan pembaharuan dalam metode, kurikulum dan fasilitas sekolah
6. Kompetensi dan Reputasi yang baik dilihat dari hasil evaluasi mutu pendidikan sekolah, sehingga sekolah dapat menarik siswa baru dan mempertahankan siswa yang baik serta mendapat kepercayaan msyarakat
7. Evaluasi pada pengembangan profesionalitas guru dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk guru
8. Dengan evaluasi maka memudahkan sekolah melaksanakan manajemen dan membantu pengambilan keputusan pimpinan sekolah dalam melakukan perbaikan
9. Penggunaan Sumber Daya yang efisien didapat dengan mengevaluasi pengelolaan pemasukan dan pengeluaran dana
10. Persiapan Akreditasi dalam prosesnya sangat penting untuk mengevaluasi seluruh aspek oprasional sekolah

Dengan latar belakang ini, sekolah mengadakan evaluasi untuk memahami kondisi saat ini, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi alat penting bagi sekolah untuk mencapai tujuan peningkatan mutu dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi siswa. Evaluasi program pendidikan diterangkan pula sebagai sebuah

studi yang dirancang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu klien (sekolah) memutuskan dan atau meningkatkan keberhargaan dan/atau manfaat program-program pendidikan. (Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, 1986)

Stufflebeam, dalam bukunya *Education Evaluation and Decision Making*, yang dikutip Daryanto, menggolongkan sistem pendidikan atas empat ruang lingkup yaitu context, input, process, and product atau disebut juga dengan model CIPP. (Daryanto, 2012)

Adapun jenisnya dijelaskan oleh Stufflebeam sebagai berikut:

- a) Evaluasi context : yaitu mengidentifikasi kebutuhan sekolah yang mendasari program yang direncanakan. Memberikan masukan, kelemahan, peluang dan kekuatan program tersebut agar efektif pelaksanaannya sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah.
- b) Evaluasi input: adalah bagaimana sekolah dapat mengidentifikasi masalah, aset dan peluang serta menilaitujuan dan manfaat program. Siapa saja yang menerima manfaatnya. Lalu dilakukan pendekatan alternatif, rencana tindakan dan anggarannya. Dalam evaluasi input lebih ditekankan mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia agar terhindar dari inovasi yang sia-sia
- c) Evaluasi process: yaitu penilaian pada pelaksanaan implementasi program tersebut berjalan dengan baik, proses ini adalah sumber informasi sangat penting untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi produk
- d) Evaluasi product: evaluasi yang diadakan pada hasil atau produk atau program yang bertujuan menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran program lalu keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.

Evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam tidak hanya mengevaluasi hasil saja, melainkan dari seluruh aspek antara lain aspek context, input, process dan product (produk yang dihasilkan). Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat kompleks atau menyeluruh.

Dalam evaluasi model CIPP terapat empat komponen yang harus dievaluasi yaitu, context, input, process, dan program. Evaluasi ini dilakukan dengan langkah-langkah menurut Farida (2014) sebagai berikut:

- a. Memfokuskan evaluasi
- b. Mendesain evaluasi
- c. Mengumpulkan informasi
- d. Menganalisis informasi
- e. Melaporkan hasil evaluasi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi haruslah sistematis, dimulai dari observasi terhadap objek yang akan dievaluasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga memberikan kesimpulan sebagai proses terakhir dalam evaluasi.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada MI Wahid Hasyim yang telah melakukan lompatan strategi dalam rangka mengembangkan madrasah rintisan menjadi madrasah yang unggul. Banyak penambahan sarana prasarana dan kegiatan yang menunjang belajar serta ekstrakurikuler sebagai pembentukan karakter yang disesuaikan untuk mendukung nasionalisme generasi masa depan. Penelitian ini dilakukan mengambil data lewat wawancara kepada staff, guru dan wali murid dengan penambahan data dokumentasi maupun arsip-arsip yang sesuai juga narasi selama observasi.

Pengolahan data dilakukan dengan proses reduksi yaitu memilah data yang diperlukan dan kemudian mengkategorikannya. Lalu data tersebut dilakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas data temuan penelitian. Lalu mengadakan analisa tematik berdasarkan tema utama yang muncul dari data. Interpretasi dilakukan sesuai temuan dan teori yang digunakan dan terakhir peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan madrasah yang telah lama berdiri sejak tahun 1966 dibawah yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Hingga pada tahun 2020 Madrasah ini tidak memiliki banyak inovasi perkembangan kecuali penambahan program tahfidz. Mulai tahun 2020 MI Wahid Hasyim melakukan terobosan untuk menjadi madrasah unggulan dengan mempertahankan program tahfidz dan sistem *boarding school* (mondok) yang dapat dipilih peserta didiknya untuk tujuan penguasaan ilmu Agama lebih dini.

Menuju lembaga yang unggul MI Wahid Hasyim juga banyak mengembangkan sarana prasarana mulaidari perbaikan bangku dan meja sekolah yang lebih ergonomi, suasana kelas yang lebih nyaman dengan kelengkapan alat ajar, ventilasi dan pencahayaan yang baik serta kipas angin yang meredakan panas disaat siang hari. Tamanisasi juga dilakukan untuk membuat sirkulasi udara dan suplay oksigen lebih banyak. Bangunan juga diperluas dengan memindahkan bangunan lama ke bangunan baru di area yang lebih besar. Interior dan eksterior madrasah dibuat sesuai dengan visi misi dan banyak tulisan-tulisan asmaul husna maupun

tulisan motivasi di dinding yang membantu anak-anak terkonsep karakternya sesuai dengan madrasah.

Kurikulum madrasah ditambah tahfidz dan diadakan ekstrakurikuler pencak silat, basket dan gamelan dengan pengadaan alat gamelan komplit dan sarana prasarana lainnya. Hal ini dikatakan oleh pengelola bertujuan untuk mengembangkan kesadaran anak-anak tentang kekayaan budaya jawa yang harus mereka ketahui, menurut pengelola pendidikan tidaklah hanya berorientasi pada hasil, bagaimana anak dapat menjawab soal tetapi bagaimana anak dapat pengalaman belajarnya yang baik sehingga membentuk karakter berakhlak mulia yang akan mempengaruhi pribadinya dalam memutuskan permasalahan kehidupannya dimasa mendatang.

Dua tahun terakhir ini MI Wahid Hasyim berhasil memberi suasana belajar lebih menyenangkan, sistem boarding (menetap) juga membantu para wali murid yang menginginkan lingkungan belajar yang mendukung dan pembiasaan serta pendalaman materi agama lebih dini. Ada peningkatan jumlah siswa yang ingin melanjutkan ke sistem boarding. Disamping itu bagi yang tidak mengambil boarding pembelajaran di madrasah dilakukan dengan sistem full day hingga jam 4 sore, dan setiap siswa diberikan makan siang serta pengkondisian istirahat di ruang kelas dengan matras. Namun hal tersebut tidak signifikan terhadap jumlah siswa yang masuk karena dengan meningkatnya sarana prasarana dan kegiatan sekolah yang ter-upgrade maka berdampak pada pembiayaan sekolah yang meningkat yang harus dibayarkan oleh para siswa sehingga membentuk segmentasi baru yaitu siswa-siswa dengan kemampuan finansial menengah keatas. Ketika dikonfirmasi oleh pengelola memang demikian yang diharapkan oleh pihak sekolah yakni MI Wahid Hasyim memiliki segmentasi peserta didik baru yang memiliki kemampuan ekonomi menengah keatas agar mampu untuk membiayai pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah. .

MI Wahid Hasyim melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan lewat pengembangan sarana prasarana, program full day school, program tahfidz, program boarding school, dan program seni karawitan dan Gamelan hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan status madrasah yang unggul. Evaluasi yang dilakukan dengan CIPP dapat memberi rekomendasi yang holistik terhadap banyaknya program peningkatan mutu pendidikan di MI Wahid Hasyim. Utamanya pada proses yang tidak dibarengi dengan kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik yang memadai sehingga siswa belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Perubahan fasilitas membuat penurunan siswa baru yang masuk karena biaya yang mahal namun prestasi sekolah belum maksimal.

Evaluasi CIPP memiliki banyak keunggulan karena holistik namun pada prakteknya tidak mudah untuk dilakukan, evaluasi sendiri menjadi momok bagi pengelola sekolah sehingga terkadang diabaikan prosesnya, berikut beberapa kelemahan CIPP yang ditemukan penulis:

1. Kompleksitas dan Waktu : Model CIPP cenderung memerlukan waktu yang lama, proses panjang dan detail pengumpulan data bisa jadi rumit dan membutuhkan koordinasi yang baik
2. Biaya : Model CIPP dapat mahal jika melibatkan survei besar, kebutuhan alat evaluasi dan sumber daya pelatih evaluator yang memadai terkadang tidak ada dalam anggaran dana
3. Kebutuhan pelatih evaluator yang terampil dan khusus.
4. Resistensi terhadap Evaluasi, penolakan dari guru, staff bahkan pemangku kepentingan sangat mungkin terjadi karena CIPP ini sangat kompleks mengkritisi program
5. Subjektivitas evaluator dapat mempengaruhi evaluasi yang dilaporkan
6. Ketergantungan terhadap data hubungannya dengan kesulitan mengumpulkan data yang dinamis dalam konteks pendidikan
7. fokus CIPP terlalu luas yang mengakibatkan kurangnya perhatian pada area-area kritis yang justru butuh perbaikan segera
8. implementasi temuan menjadi tantangan dan resistensi tersendiri

5. KESIMPULAN DAN SARAN

MI Wahid Hasyim telah melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan fasilitas sarana prasarana dan penambahan program kegiatan siswa yang mendukung tujuan menjadi madrasah yang unggul. Lembaga pendidikan yang unggul memerlukan manajemen sekolah yang baik diantaranya terdapat perencanaan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi. Evaluasi menjadi program tersendiri yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan karena menjadi satu cara ukur untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan maupun kegagalan suatu program, oleh karenanya langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi haruslah sistematis, dimulai dari observasi terhadap objek yang akan dievaluasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga memberikan kesimpulan sebagai proses terakhir dalam evaluasi. Salah satu model Evaluasi yang digunakan peneliti adalah CIPP dikemukakan oleh Sufflebeam, CIPP tidak hanya mengevaluasi hasil saja, melainkan dari seluruh aspek antara lain aspek context, input, process dan product (produk yang dihasilkan). Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat ba

Peneliti melakukan evaluasi CIPP di MI Wahd Hasyim secara keseluruhan program yang telah dilaksanakan membawa suasana belajar yang semakin produktif namun disatu sisi pendaftaran siswa baru menurun karena biaya menjadi mahal dari tahun sebelumnya, dengan evaluasi ini dapat diberikan rekomendasi pergeseran segmentasi siswa baru kepada MI Wahid Hasyim.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagaskara, E. 2023. Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit di LPK Anita Kota Serang. *Jurnal Diklus*. 7(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/62894>
- Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield,. 1986. *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*, Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing,
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Farida Yusuf Tayibnaxis, 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Ihwan, Mahmudi, (2011), CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan, *Jurnal At-Ta'dib*, 6 (1) : 111-125
- Mufid, M. (2020). Evaluasi Model Context, Input, Process and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, *Jurnal Quality*, 8 (1) : 1-14
- Muryadi, Agustanico, Dwi, 2017, Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi, *Jurnal Penjas*, 3 (1): 1-15
- Muyana, Siti, 2017, *Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi, Proseding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1 (1): 342-347
- Sagala, Syaiful., 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Taneo, Mifrat F. Marselinus Sebutkan Tiga Aspek Penting Tingkatkan Mutu Pendidikan. Kementerian Agama, Berita Daerah, Senin 9 Oktober 2023 9:51. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/524881/sarman-marselinus-sebutkan-tiga-aspek-tingkatkan-mutu-pendidikan>
- Weiss, caroll h. (1972). *Evaluation research*. Canada: pentice-hall, inc new jersey.
- Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Worthen, B.R & Sanders, J.R. (1973). *Educational evaluation: theory and practice*. MacMillan: Worthington, Ohio, Charles A. Jones Publishing company york.